

MAKALAH PENDAMPING

KREATIF
G-08

ISBN : 978-602-397-493-1

PENGEMBANGAN DAN PENINGKATAN KUALITAS KERAJINAN BATIK LUKIS SEBAGAI ELEMEN ESTETIKA INTERIOR DI SONDAKAN LAWEYAN SURAKARTA

IF.Bambang Sulistyono¹, Yayan Suherlan²

^{1,2} Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret, Surakarta
Corresponding author: ifbambang@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Produk batik lukis sebagai unsur estetika interior belum banyak ditemukan. Produk batik untuk interior saat ini berupa sprej, sarung bantal dan taplak meja. Teknik produk tersebut masih tradisional. Beberapa batik lukis yang ditemukan berupa lukisan dinding, sedangkan produk untuk unsur estetika dengan pendekatan konsep lukisan modern belum banyak ditemukan di sentra batik Sondakan di Kecamatan Laweyan, Surakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam mengenai potensi batik lukis untuk dikembangkan menjadi produk yang memiliki nilai tambah. Pengembangan motif batik lukis yang unik dan berbeda dapat memberikan nilai tambah bagi pengrajinnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: 1) identifikasi; 2) inventarisasi dan dokumentasi; dan 3) desain produk terimplementasi. Output yang telah dicapai berupa pemetaan potensi, motif atau desain produk, dan motif lukisan. Hasil analisis situasi pada Batik di Sondakan adalah: a). segmen sasaran konsumen yang bercita rasa seni tinggi, dengan kelas ekonomi menengah ke atas, sehingga motif / corak / warnanya harus istimewa, b). Teknik membatik lukis cenderung lebih bebas c). Strategi pasar tidak hanya melalui penjualan, tetapi juga teknik persewaan interior, d). Unsur estetika interior tidak terbatas pada ruang hunian, tetapi juga pada interior kantor, instansi, hotel, homestay, bahkan interior alat transportasi, e). Dibutuhkan pelatihan bagi perajin batik untuk mencapai keterampilan dan kreativitas f) Desain batik lukis yang mengutamakan nilai fungsional interior, g) Perlu promosi melalui berbagai media.

Kata kunci: batik, interior, kerajinan, lukis, motif

ABSTRACT

Batik lukis (hand painted batik) products as interior aesthetic elements have not been widely found. Batik products for interiors that are currently developing are in the forms of bed linen, pillow cases and tablecloths. All of that products are still using traditional techniques. Some of batik lukis found are in the forms of wall paintings, while other products for aesthetic elements with the approach of modern painting concept have not been commonly found in Sondakan batik center in Laweyan District, Surakarta. The purpose of this study was to examine in depth regarding the potential of batik lukis to be developed into products with add some value. The development of its motifs in unique way will provide some value to the craftsmen as well. This research used descriptive qualitative method, carried out in the following steps of: 1) identification; 2) inventory and documentation and 3) creating a product design. The outputs that have been achieved are the mapping of potential, product designs or design motifs, and painting motifs. The situation analysis results on Batik in

Sondakan are: a). high class target market with artistic taste with middle to upper economy class, thus the motifs / patterns / colors should be made special, b). batik lukis techniques tend to be more free, c). market strategy is not only through selling off, but also rental techniques for interior spaces, d). Interior aesthetic elements are not limited to residential spaces, but are also developed in office interiors, agencies, hotels, homestays, even in transportation aspects, e). training for batik crafters is required to achieve high skills and creativity, f) the design of batik lukis emphasizes on functional value interior, g) Promotion through various media is needed.

Keywords: batik, interior, craft, paint, motif

PENDAHULUAN

Surakarta merupakan salah satu produsen produk kerajinan industri kreatif ternama yang telah merambah pasar internasional. Diantara berbagai produk yang dihasilkan adalah industri kreatif batik lukis. Lukisan kain dengan teknik membatik merupakan produk industri rumah tangga kreatif di Desa Sondakan, Laweyan, Surakarta. Umumnya produk yang dihasilkan berupa produk fashion yaitu baju, kemeja, blus, jilbab dan lain sebagainya. Produk tersebut merupakan produk pasar yang tidak berbeda dengan produk pesaing yang dihasilkan oleh Kampung Batik Laweyan (sentra batik desa Laweyan) dan sentra batik lainnya di wilayah Solo Raya, sehingga persaingan pasar sangat ketat.

Untuk menjawab permasalahan tersebut maka diperlukan terobosan / inovasi pada produk batik lukis agar menjadi berbeda. Potensi sumber daya manusia (SDM) berupa pengrajin batik yang mahir secara teknis di Kampung Sondakan merupakan aspek yang dapat ditingkatkan melalui pengembangan motif desain dan inovasi (diversifikasi produk). Salah satu inovasi produk industri kreatif yang berpeluang besar untuk dikembangkan guna meningkatkan ekonomi kreatif perajin batik adalah produk batik lukis sebagai unsur estetika interior. Dalam observasi lapangan, terdapat sejumlah pelaku usaha yang bergerak di bidang lukis kain. Produk hingga saat ini terbatas pada atasan dan kaos yang dilukis dengan motif floral, kupu-kupu, landscape dan lain sebagainya.

Penelitian ini diawali dengan kenyataan bahwa budaya membatik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat desa Sondakan di Kecamatan Laweyan. Perkembangan fashion, teknologi, dan pasar global berdampak pada eksistensi pengrajin batik tradisional. Berdasarkan kondisi tersebut, maka sivitas akademika memiliki tanggung jawab untuk turut mengembangkan budaya lokal sebagai sumber penghidupan masyarakat. Atas dasar pemikiran tersebut timbul pertanyaan, sejauh mana potensi tersebut dapat dikembangkan menjadi produk yang memiliki nilai tambah dengan mengembangkan motif dan diversifikasi produk, serta menjadi produk yang berfungsi sebagai elemen estetika interior, sehingga memberi nilai tambah dan tambahan. nilai ekonomi.

Melihat potensi yang ada, maka ide untuk mengembangkan batik lukis melalui inovasi desain dan jenis produk menjadi penting, karena akan meningkatkan nilai ekonomi dan pendapatan pengrajin. Inilah salah satu solusi yang dapat ditempuh untuk menghadapi kebijakan pasar bebas Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Upaya peningkatan kualitas dan diversifikasi produk perlu dilakukan agar produk menjadi lebih unggul.

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Mengidentifikasi dan mengkaji potensi yang dapat dikembangkan melalui inovasi produk; 2) menyusun konsep dan desain batik lukis sebagai elemen estetika interior; 3) memberikan referensi

untuk membuat konsep dan desain produk yang lebih variatif sehingga dapat dijadikan produk unik yang diminati pasar.

METODE

Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan melakukan penelitian deskriptif analitik untuk mendapatkan data terkait berbagai produk lukisan kain yang ada. Penelitian kualitatif diterapkan sebagai upaya memperoleh data yang berkaitan dengan kualitas produk baik dari segi bahan kain, motif, corak dan lain sebagainya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui survei, observasi, identifikasi masalah di lapangan dan wawancara untuk mendapatkan data terkait produk lukis kain sebagai bahan triangulasi data untuk memperkuat data yang diperoleh. Data primer yang telah terkumpul disajikan dalam bentuk tabel untuk analisis deskriptif. Untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perkembangan batik lukis, serta penyusunan strategi pengembangan batik lukis Sondakan dilakukan dalam tiga tahap yaitu tahap input, tahap pencocokan dan tahap keputusan.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

A. Seni Batik Lukis

Batik lukis termasuk batik modern yang berkembang sejak tahun 1970-an. Industri ini disambut baik oleh beberapa seniman dan diterima masyarakat. Batik lukis dapat divisualisasikan dengan menggunakan teknik bebas dan non standar, bahkan dapat menggabungkan berbagai teknik dalam membatik seperti keron, lorodan, remukan, melarutkan soda api dan lorodan magel. Pada batik lukis dibutuhkan kreativitas dalam membuat motif, serta kemampuan melukis dengan lilin dan keahlian mewar-

nai. Seni batik lukis mengalami perkembangan baik dari segi nilai seni maupun teknik pembuatannya. Penggunaan alat membatik tidak terbatas pada alat batik konvensional seperti canting yang mulai diganti dengan alat lain seperti kuas dan lidi, bahkan percikan dengan menggunakan berbagai alat, seperti cangkir, botol dan lainnya. Teknik membatik ini menghasilkan efek khusus yang tidak mungkin dihasilkan dengan bentuk atau motif yang sama persis pada karya selanjutnya.

Lahirnya batik lukis yang membutuhkan teknik penyajian ekspresi di media tentu tidak semulus kedengarannya. Ada juga pasang surut yang menghambat perkembangannya. Banyak pengrajin dan kritikus seni menyaksikan potensinya. Memang teknik membatik menawarkan banyak nuansa artistik baru yang timbul dari sifatnya seperti retakan lilin dari proses pembuatan yang menimbulkan goresan yang disengaja sehingga tidak mungkin dibuat dengan teknik lain. Batik lukis mampu membawa seni batik keluar dari standar konvensionalnya. Seni batik telah bermetamorfosis dari fungsi dan makna terbatas menuju fungsi dan makna multidimensi. Karya batik di depan umum seringkali mengejutkan, karena kerap menawarkan berbagai hal yang tidak terduga. Batasan nilai tersebut telah terlampaui oleh seniman yang menuangkan kreativitasnya dalam sebuah karya seni. Selain membatik sebagai kerajinan, batik juga merupakan teknik yang termasuk dalam kelompok celup rintang (pewarna tahan). Dari aspek ini, teknik membatik berpeluang menjadi media berbagai ekspresi kreatif. Hal ini terlihat dari banyaknya pelukis batik baik di dalam maupun luar negeri yang memanfaatkan teknik membatik.

Motif batik lukis yang berkembang hingga saat ini masih berupa corak abstrak, geometris, dan ragam hias, serta perpaduannya dapat dihasilkan dari teknik batik lukis. Teknik mem-

batik lukis tidak hanya menggunakan kuas saja, tetapi juga batang daun kelapa, bahkan canting juga dapat digunakan dalam pembuatan batik lukis. Motif batik lukis lebih fleksibel dibandingkan dengan motif batik tulis. Hal tersebut dapat membuat para penikmat batik lukis memiliki kesan lain terhadap seni membatik.

Dalam ranah seni rupa modern, batik lukis tergolong seni rupa. Artinya, batik lukis diciptakan tanpa mempertimbangkan fungsinya melainkan untuk dinikmati keindahannya. Seni rupa memiliki lebih banyak kebebasan dan biasanya memiliki nilai estetika yang tinggi. Fungsinya hanya sebagai pajangan dan tidak bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam perkembangannya, karya seni batik dimanfaatkan oleh perancang busana sebagai unsur estetika pakaian, sehingga terjadi pergeseran fungsi batik lukis, bukan sebagai fungsi estetika melainkan sebagai fungsi praktis sebagai daya tarik dan pembeda produk pakaian. Inovasi tersebut terbukti mampu mendongkrak penjualan produk sandang.

B. Seni Batik di Sondakan

Sondakan merupakan satu dari 11 kecamatan yang berada di Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta. Tempat ini memiliki luas 78,5 hektar yang dibatasi oleh beberapa desa lainnya. Sepuluh kecamatan lainnya adalah: Pajang, Laweyan, Panularan, Sriwedari, Penumping, Purwosari, Bumi, Kerten, Jajar, dan Karang Asem. Perbatasan dari utara ke timur adalah Kecamatan Purwosari dan Bumi, sedangkan selatan berbatasan dengan Kecamatan Laweyan dan Kecamatan Pajang di sebelah barat. Lingkungan di Sondakan memiliki struktur yang cukup unik dan menarik. Ada beberapa rumah yang memiliki gaya artistik yang beragam seperti rumah Jawa, Tionghoa, Eropa dan Arab. Setiap rumah juga dikelilingi tembok-tembok tinggi untuk mem-

batasi rumah satu sama lain. Model arsitektur semacam inilah yang membuat rumah-rumah penduduk saling berdekatan, dan juga terdapat formasi gang-gang kecil yang hanya bisa dilalui oleh kendaraan roda dua atau pejalan kaki. Meski demikian, kegiatan ekonomi di tempat ini tidak dibatasi oleh kondisi lingkungan. Aktivitas kerja sehari-hari masyarakat berjalan lancar.

Desa Sondakan merupakan kawasan sentra industri batik yang memiliki daya tarik tersendiri. Atraksi tersebut berupa kekayaan budaya tangible (material) dan intangible (non material) serta industri perdagangan batik. Atraksi tangible antara lain produk batik dan segala perlengkapannya, bangunan peninggalan sejarah dan rumah kuno bergaya Indis (Jawa-Eropa) milik pedagang batik, sedangkan atraksi intangible meliputi kegiatan budaya, kegiatan membatik, dan kegiatan sosial masyarakat.

Dulu sebelum pembagian wilayah secara administratif, Sondakan dan Bumi merupakan bagian dari Bumi Laweyan, yaitu desa perdikan, sebuah desa yang diberikan hak khusus tanpa kewajiban membayar pajak, di bawah Kerajaan Pajang. Konon asal usul nama Sondakan ini berasal dari nama leluhur yang tinggal di desa bernama Mbah Sondak. Desa Sondakan terdiri dari lingkungan Desa Sondakan, Premulung, Mutihan, Jantirejo, dan Tegal Rejo. Luas wilayahnya kurang lebih 4,4 km. Daerah ini awalnya tergolong Pebekalan yang artinya daerah yang dikepalai oleh seorang *bekel*, kepala desa, di bawah pemerintahan Keraton Surakarta. Pada tahun 1917, Administrasi Sistem Pemerintahan Kerajaan mengubah status Desa Sondakan dari *Pebekelan* menjadi Kecamatan. Dahulu, pada zaman kerajaan, luas daratan disebut *Cacah / Bahu / Karyo*. Luas Sondakan 7000 meter persegi. Para pekerja kerajaan pada saat itu dibayar dengan menggunakan cacah / hak guna tanah sebagai gaji. Karena tanah tersebut kemudian disewakan, maka tanah tersebut diambil kembali oleh pihak istana dan gaji pegawai sampai saat ini diberikan dalam bentuk uang.

Pada tahun 1926, Lurah Sondakan (kepala desa) pertama adalah Raden Toto Wardoyo dan pada tahun 1942 digantikan oleh Bapak Siswo Suwito. Kemudian pada tahun 1952 - 1965 dipimpin oleh Bapak Wiryo Surono dan Lurah yang sekarang adalah Bapak Dharji. Karena merupakan bagian dari Bumi Laweyan, Desa Sondakan sudah terkenal dengan pembatikannya sejak zaman penjajahan, khususnya batik tulis. Salah satu perintis kerajinan batik di Sondakan adalah KH. Samanhoedi yang merupakan pendiri Sarekat Dagang Islam (Serikat Buruh Islam / SDI) pada tahun 1991. Ia adalah seorang pribumi yang juga lahir di Sondakan dan mendapat gelar Pahlawan Nasional.

Kebanyakan orang beranggapan bahwa sentra batik di Surakarta terletak di Laweyan, padahal sentra batik Laweyan sebenarnya berasal dari Sondakan karena dulu pengrajin batiknya berasal dari Sondakan, bukan dari Laweyan. Di Sondakan sendiri banyak terdapat perusahaan batik dari yang besar seperti Batik Danar Hadi, Batik Kencana Ungu, hingga yang berskala kecil / konveksi rumah tangga.

Kabupaten Laweyan dianggap sebagai kawasan perintis pembatikan tertua sebelum keberadaan penguasa kerajaan. Hal ini juga ditegaskan oleh Wijaya (2011: 59) yang menyatakan bahwa, "Laweyan adalah desa kuno yang ada sebelum berdirinya kerajaan Pajang." Beberapa tempat industri batik di Kabupaten Laweyan ter-

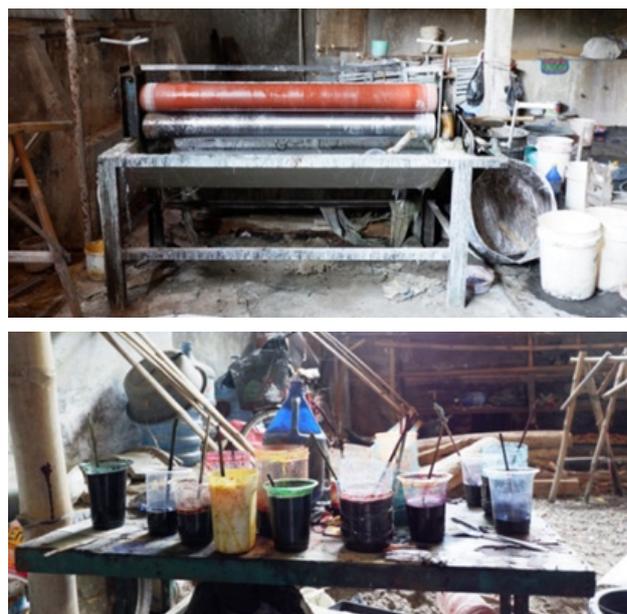
diri dari berbagai kelompok batik yang tersebar luas, antara lain: Kecamatan Pajang, Kecamatan Laweyan, Kecamatan Panularan, Kecamatan Sriwedari, Kecamatan Penumping, Kecamatan Purwosari, Kecamatan Bumi, Kecamatan Sondakan, Kecamatan Kerten, Kecamatan Jajar, dan Karang Kecamatan Asem. Masing-masing tempat tersebut memiliki sejarah pembatikan yang berbeda-beda. Misalnya, Desa Sondakan memiliki sejarah seni batik kontemporer yang booming di tahun 70-an. Pada tahun 1970-an, kelompok pembatik di Desa Sondakan mencoba untuk memulai produksi massal batik kontemporer. Awalnya pesanan produksi meningkat pesat, namun lambat laun terjadi penurunan. Tentu saja keberadaan usaha batik kontemporer tidak bertahan lama. Banyak pengrajinnya yang gulung tikar, namun ada juga sejumlah pembatik kontemporer yang selamat. Hingga saat ini, peran batik di Desa Sondakan sangat berpengaruh terhadap perjalanan panjang perkembangan seni batik klasik hingga seni batik kontemporer. Keberanian mengubah standar dalam kaidah pembuatan seni batik klasik dilakukan oleh para pembatik kontemporer. Perubahan standar inilah yang menjadi keunggulan tersendiri bagi para pembatik dengan keberadaan batik kontemporer memiliki nilai jual yang tinggi di pangsa pasar internasional dengan mengikuti trend yang ada.



Gambar 1. Perkembangan batik lukis pada kain tenun saat ini sedang dikembangkan sebagai inovasi batik lukis di Sondakan (Sumber: dokumentasi Yayan Suherlan, 2019)

Bentuk visual seni batik klasik mulai tergantikan dengan seni batik kontemporer. Hal ini terjadi karena bentuk dan motif seni batik kontemporer tidak terikat sepenuhnya. Kebebasan motif dan warna lebih diminati oleh masyarakat luas. Umumnya motif batik tradisional didominasi oleh motif hewan dan tumbuhan. Hal tersebut pada batik lukis kini telah bergeser ke motif abstrak seperti awan, relief candi, wayang, dan motif abstrak. Secara prinsip, dilihat dari bentuk seni batik kontemporer, batik lukis memiliki dua fungsi, yaitu sebagai seni batik terapan yang cenderung dapat digunakan sebagai benda fungsional, dan sebagai seni batik murni yang hanya dinikmati dari segi ekspresi artistiknya. seperti batik berupa lukisan. Seni batik kontemporer berbeda dengan batik pada umumnya, baik dari segi teknik maupun ide kreasinya. Teknik yang sangat liberasi dalam pembuatan seni batik kontemporer, mengacu pada ide sebelumnya. Sehingga banyak orang yang beranggapan bahwa seni batik kontemporer sama dengan batik atau batik lukis. Batik lukis berbeda dengan batik pada umumnya. Ini lebih difokuskan pada: ide pencipta atau artis, kreasi menuju sesuatu yang lain atau berbeda, dan ekspresi sebagai ekspresi batin yang murni. Orisinalitas dalam hal bentuk dan teknik kreasi ditemukan oleh seniman itu sendiri. Seni batik kontemporer atau batik lukis memiliki nilai fungsional yang bersandar pada seni rupa. Bahkan ide yang ingin diekspresikan dibebaskan sesuai keinginan seniman. Beberapa kelompok atau komunitas seniman batik mendukung perkembangan seni batik kontemporer di Desa Sondakan. Bagi komunitas seniman batik, batik kontemporer perlu dipertahankan dan dikembangkan lebih lanjut di masa mendatang karena tujuan utama komunitas seniman batik kontemporer di Desa Sondakan adalah untuk mempertahankan seni batik sebagai warisan budaya nenek moyang yang perlu dilestarikan dan diperkenalkan kepada generasi muda. Canting Kakung adalah komunitas perupa batik kontemporer di Kecamatan Sondakan yang merintis la-

hirnya batik corak baru di Surakarta pada tahun 70-an. Komunitas ini terdiri dari beberapa anggota antara lain: Bambang Tedeng, Chosaeri, Cuk Sugiarto, Lestari, Sumarsono, Suparman, Suratman, Tanto Suheng, Wiryanto, Warno Gombor, Perdana Kusuma, dan lain-lain. Kegiatan utama mereka adalah kerja bersama dan manajemen dalam produksi batik kontemporer untuk membuat kain batik yang penuh gaya kontemporer untuk masyarakat Surakarta. Perubahan corak seni batik kontemporer atau dikenal dengan seni batik lukis sangat berbeda dengan seni batik tradisional atau klasik yang sudah memiliki pakem (standar) khusus dalam pembuatan polanya. Seni batik kontemporer sebenarnya bisa dikategorikan sebagai corak zaman sekarang. Bentuk motifnya tergantung dari ekspresi seniman yang membuatnya. Keindahan motif yang berbeda membuat seni batik kontemporer banyak diminati oleh masyarakat. Salah satu tempat yang berani memulai terobosan baru dalam upaya memperkenalkan seni batik kontemporer kepada masyarakat adalah Desa Sondakan, tepatnya di Tegalrejo, RT 02 / RW II. Pelopor bernama Tanto Suheng, aktivis Komunitas Canting Kakung, mendorong lahirnya seni batik kontemporer di Desa Sondakan.



Gambar 2. Peralatan dan bahan yang digunakan oleh pengrajin batik Sondakan



Gambar 3. Pewarnaan batik lukis di Sondakan

Di Kampung Sondakan hingga saat ini, setidaknya masih ada delapan pengrajin batik produktif. Semua karya batik lukis yang dihasilkan berorientasi pada aspek fungsional, khususnya untuk pakaian. Dari hasil penelitian lapangan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Batik lukis memiliki segmentasi pasar yang khusus; Mereka yang memiliki cita rasa seni yang tinggi, berasal dari golongan ekonomi menengah ke atas, maka motif / corak / warnanya dibuat elegan, istimewa, dan eksklusif.
2. Target pasar seni lukis kontemporer adalah kaum muda, khususnya generasi Y (lahir antara tahun 1975 dan 1995) yang merupakan segmen penting dibandingkan generasi sebelumnya.
3. Pembuatan batik lukis lebih leluasa, tidak terikat pola batik tradisional, sehingga memudahkan kaderisasi pengrajin batik.
4. Pengrajin batik di Sondakan sudah memiliki

ketrampilan yang baik dalam membuat batik lukis, sehingga dapat menjadi modal untuk pengembangan inovasi batik.

5. Strategi pasar tidak hanya melalui *off sale*, tetapi juga melalui teknik persewaan interior kantor, hotel dan hunian.
6. Inovatif perancangan pengembangan produk batik yang menitikberatkan pada nilai fungsional, terutama untuk pelengkap interior.
7. Pengembangan segmentasi pasar pada kelas menengah ke atas dilakukan melalui sistem persewaan terutama sebagai unsur estetika interior pada industri perhotelan.
8. Branding dan promosi melalui berbagai media perlu dilakukan.

C. Mengembangkan Kriya Batik Lukis sebagai Unsur Estetika Interior

Analisis kondisi dan keberadaan batik lukis sondakan, serta analisis peluang pengembangan produk untuk meningkatkan citra dan kesejahteraan UMKM batik di Sondakan, menyimpulkan beberapa hal yang harus segera diupayakan:

1. Membuat desain produk batik lukis untuk berbagai elemen interior
2. Pengembangan pemasaran melalui *branding* dan promosi.

Perancangan batik lukis sebagai produk pelengkap interior ini mengadaptasi metode berpikir desain Veronique Hillen yang disesuaikan dengan proses perancangan yang dilakukan penulis dengan uraian sebagai berikut:

a). Inspirasi

Mendapatkan inspirasi merupakan langkah awal yang dilakukan penulis untuk mengidentifikasi masalah, mencari solusi dan mengumpulkan data terkait dengan desain produk yang akan dibuat. Langkah-langkah tersebut dijabarkan dalam 3 poin yaitu *Un-*

derstand, Observe, dan Point of View (POV). Pada tahap Understand dilakukan pemahaman terkait masalah yang perlu diselesaikan dalam hal desain. Pemahaman dilakukan dengan menggali data terkait melalui studi pustaka dan tinjauan lapangan. Setelah semua data terkumpul, proses dilanjutkan ke tahap observasi untuk mencari data pendukung perancangan produk modular menggunakan beberapa metode seperti browsing website, studi pustaka, dan review jurnal online. Data pendukung berupa dimensi, ergonomi, data fisik material, keberlanjutan, konstruksi sistem dan tipologi. Pada tahap POV dilakukan perbandingan data terkait tren dan literatur untuk menentukan target masalah, desain target, dan target pasar yang paling potensial.

Pada tahap POV terdapat beberapa temuan antara lain:

- 1) Desain pun disesuaikan dengan selera dan kemampuan pengrajin.
- 2) Regenerasi pengrajin dilakukan sebagai upaya pelestarian kerajinan batik
- 3) Perumusan teknik dan bahan batik lukis sebagai elemen estetika interior yang kreatif.
- 4) Perumusan strategi pemasaran yang kreatif dan efektif tepat sasaran

b). Ideation

Ideation merupakan tahapan menghasilkan ide pada berbagai aspek seperti bentuk, material, fungsi konstruksi dan lain-lain sebagai solusi dari permasalahan yang ada. Ide desain yang ada dikelola dengan teknik scamper brainstorming melalui sketsa, skema, dan dokumentasi. Setelah melalui beberapa tahap pengembangan dan pemilahan, kemudian dipilih desain yang akan direalisasikan menjadi prototipe. Tahap visualisa-

si gagasan dengan skala 1: 1 didukung oleh skema yang dilengkapi dengan penjelasan yang lebih detail terkait dengan konstruksi, sistem fungsional, gambar kerja, dan pedoman penggunaan. Tahap selanjutnya adalah tahap pengujian terkait konsep, gambar kerja, kekuatan dan kualitas produk. Tahap tes ini bertujuan untuk menghasilkan umpan balik / tanggapan dari mentor, penguji, dan pengguna.

Alternatif desain bahan pengembangan adalah sebagai berikut:

1). Bahan

Bahan yang digunakan untuk elemen estetika interior berbeda dengan yang digunakan untuk pakaian. Pemilihan / pemilihan material untuk elemen estetika interior didasarkan pada properti berikut; kekuatan, ketebalan, tekstur kuat, plastik, ergonomi. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka dipilihlah beberapa jenis bahan (kain) yang disesuaikan dengan fungsinya, antara lain kain calico, kain kanvas, dan kain katun. Kain kanvas misalnya, memiliki karakter kain tebal dan kaku dengan tekstur struktur tenun paling kasar yang dirancang untuk pembuatan vitrage, hiasan dinding, dan penutup, menggunakan teknik canting (wax pen) dan kuas batik. Kain calico merupakan kain yang lebih tipis dengan karakter plastik yang dirancang untuk digunakan sebagai hiasan dinding, kap lampu, dan lain-lain menggunakan teknik batik canting dan sikat, serta teknik tambal sulam dan trapunto.

2). Teknik

Selain menggambar dengan menggunakan lilin panas dan teknik kuas, beberapa produk diberi sentuhan artistik menggunakan teknik tambal sulam, irisan, dan trapunto. Teknik tambal sulam adalah teknik menggabungkan potongan-potongan kain

yang telah bermotif (batik) satu sama lain yang mempunyai motif atau warna berbeda kemudian dipadukan menjadi bentuk baru.



Gambar 4. Desain dan teknik tambal sulam

Trapunto merupakan salah satu seni menjahit yang sudah ada sejak lama. Seni menjahit etnik ini dilakukan dengan cara mengisi kain dengan isian seperti dakron atau katun, sehingga kain akan timbul dan membengkak sesuai pola yang dibuat. Teknik Trapunto klasik mudah untuk dipraktekkan tetapi bisa diterapkan pada benda-benda di sekitar kita seperti bantal kursi, kotak perhiasan, alaspiring, tas, penutup lampu meja, dan lain-lain.



Gambar 5. Desain dan Teknik Trapunto

c). Implementasi

Implementasi merupakan tahap akhir dari proses perancangan yang terbagi menjadi 3 tahap yaitu Storytelling, Pilot Project, dan Business Model. Tahap storytelling merupakan tahap implementasi yang menjelaskan latar belakang dan tujuan desain produk. Sedangkan tahap selanjutnya yaitu pilot project dilakukan untuk memberikan gambaran kepada masyarakat / pengguna terkait produk melalui product branding dan value. Pada tahap akhir dirancang model bisnis yang dapat digunakan sebagai pedoman / ilustrasi produksi produk komersial selanjutnya.



Gambar 6. Implementasi desain wall hang di ruang tamu

D. Desain Sala View Hotel

a. Analisis Ruang

Ruang tempat uji coba produk digambar ulang menggunakan gambar 3D sesuai aslinya, tujuannya adalah untuk mempermudah pembuatan perancangan produk secara komprehensif.



Gambar 7. Pembuatan gambar 3D ruang uji coba produk

b. Perancangan

Desain produk dibuat berdasarkan kebutuhan ruang berdasar pada konsep hotel dan warna interior yang dipakai saat ini.



Gambar 8. Sketsa motif utama flora "Anggrek"



Gambar 9. Desain motif batik untuk diaplikasikan di pilar restaurant dan sandaran kursi



Gambar 10. Contoh aplikasi desain motif batik dengan teknik tulis dan trapunto pada pilar restaurant hotel

PENUTUP

Kegiatan membatik di Sondakan telah menjadi bagian dari kehidupan warga, bahkan menjadi satu-satunya penopang ekonomi bagi sebagian besar masyarakat setempat. Seiring berjalannya waktu, terjadi pergeseran budaya, ekonomi, dan politik yang sedikit banyak mempengaruhi pendapatan masyarakat. Lebih lanjut, di kalangan anak muda di Sondakan, batik bukanlah pilihan sebagai mata pencaharian utama. Masalah ini menyebabkan penurunan positioning batik Sondakan dibandingkan dengan daerah lain di Solo seperti Kampung Laweyan dan Kaulan.

Pengembangan motif dan teknik batik pada fungsi interior merupakan upaya menghidupkan kembali eksistensi batik Sondakan. Dari hasil analisis data lapangan ditemukan beberapa hal yaitu;

1. Kondisi obyektif batik Sondakan meliputi produk, pengrajin, dan pengaruh positioning produk terhadap perekonomian masyarakat.
2. Pembuatan desain motif batik dan pengembangan teknik pada batik lukis sebagai unsur estetika interior dilakukan dengan mengadopsi teknik tambal sulam dan trapunto yang sudah ada sebelumnya. Penunjukannya didasarkan pada: a). segmen pasar sasaran khusus yang memiliki cita rasa seni tinggi, berasal dari kalangan ekonomi menengah ke atas, sehingga motif/corak/warnanya dibuat elegan, istimewa, dan eksklusif. b). Teknik membatik lukis cenderung lebih bebas, tidak terikat dengan corak batik tradisional, sehingga memudahkan regenerasi perajin batik. Ini merupakan strategi untuk mempertahankan kaderisasi pengrajin batik yang selama ini dinilai kurang diminati oleh kaum muda.

3. Diseminasi temuan dalam bentuk aplikasi desain dan strategi pemasaran.

Hasil temuan berupa referensi yang kemudian dapat dikembangkan menjadi model. Implementasi desain yang dibuat menyajikan aktivitas down-streaming hasil penelitian. Hasil kegiatan hilirisasi dapat dilakukan melalui pelatihan bagi pengrajin batik untuk meningkatkan keterampilan dan kreativitas yang tinggi dalam menciptakan produk yang up to date. Terakhir promosi melalui berbagai media untuk meningkatkan citra dan eksistensi batik Sondakan perlu terus diupayakan.

REFERENSI

- Agus Sachari (1986). Paradigma Desain Indonesia. Pengantar dan Kritik. Jakarta : Rajawali
- Ballaast DK.,A.I.A (1992). Interior Design Reference Manual, Amerika: Profesional Publication, Inc
- Dullah, Santosa. 2002. Batik, Pengaruh Zaman dan Lingkungan. Solo: Danar Hadi
- Hamzuri. 1985. Batik Klasik (Classical Batik). Jakarta: Djambatan.
- Hastuti, Dhian Lestari. 2011. Status dan Identitas Sosial Saudagar Batik Laweyan Dalam Interior Dalem Indis di Awal Abad ke 20. Vol 07. No.01 140-160
- Hillen, V. (2014). 101 Landmarks to Innovate. Paris: d'school. Retrieved from <http://veroniquehillen.com/en/>
- Honggopuro, Kalinggo. 2002. Batik Sebagai Busana Dalam Tatanan dan Tuntunan. Yayasan Peduli Keraton.
- Kutnadi. 2012. Asosiasi Persaingan Bisnis Batik Kian Ketat Pada 2013.<http://www.antarajateng.com/detail/asosiasi-persaingan-bisnis-batikkian-ketat-pada-2013.html>. Di unduh pada (20/12/2014)

Mack. Lorrie, Setting up Home - the essential guide to creating a home from scratch, Periplus Edition (HK) Ltd, Singapore, 2000

Suptandar, J. Pamudji, Desain Interior – Pengantar Merencana Interior untuk Mahasiswa Desain dan Arsitektur, Penerbit Djambatan, Jakarta, 1999